

Self Disclosure Remaja di Kota Bandung dalam Penggunaan Media Sosial Snapchat

Self Disclosure Teenagers in Bandung in the Use of Social Media Snapchat

¹Saiful Anwar, ²Zulfebriges

^{1,2}*Bidang Kajian Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

Email : saifulanwaar@gmail.com

Abstract: Social media today are widely used by people. The social media at this time may be considered as a lifestyle for teenagers, where their existence can be supported by them. One of social media that recently becomes a phenomenon is Snapchat. Snapchat is a unique mobile phone messaging application that every user can send photos and videos to each other that, then, they will be automatically removed after a few seconds. As a result, this application has a close correlation with the openness of an individual in using social media Snapchat. Snapchat is one of the social media that can affect its users' self-openness because of the moments like the posted photos or videos seen by many people. The method used in this research is qualitative research method using the phenomenological approach. This is because this research is taken based on the essence of the experience on each individual through interviews to eight teenagers in Bandung City selected through a purposive sampling technique (In accordance with the criteria) as well as one important supporting informant, a psychologist of adolescent development. The results shows a general self disclosure of teenagers in Bandung City on social media Snapchat as this application is nowadays being a trend and loved by people living around the city in a reason to improve self-existence because it is then seen as a new social media that is unique and different from other social media. Moments in their postings are selected moments that can support their wanted image. This is because every individual has his/her individual opinion about what image that he/she wants to form that can represent his/her image. The users' image created through Snapchat suits to their real image yet, they only post their good-looking moments to keep their wanted image established.

Keywords: Self Disclosure, Snapchat, Moment, Posting, Snap, Hits

Abstrak: *Social media* dewasa ini sangat marak di gunakan oleh masyarakat, media sosial pada saat ini bisa dikatakan menjadi *lifestyle* bagi para remaja, dimana eksistensi mereka dapat ditunjang dengan adanya sosial media. Salah satu media sosial yang dewasa ini menjadi fenomenal adalah media sosial Snapchat. Snapchat adalah aplikasi pesan *mobile smartphone* yang unik dimana pengguna dapat saling berkirim video dan foto yang kemudian secara otomatis akan terhapus dalam beberapa detik. Maka dengan begitu erat kaitannya dengan keterbukaan diri seseorang dalam menggunakan media sosial *Snapchat*. *Snapchat* adalah salah satu media sosial yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri mereka karena *moment* yang di *posting* dengan menggunakan foto ataupun video yang dapat dilihat oleh banyak orang. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hal ini di karenakan penelitian ini di ambil berdasarkan esensi dari pengalaman – pengalaman pada setiap individu melalui hasil wawancara kepada 8 remaja di kota Bandung yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (Sesuai dengan kriteria) serta 1 informan penting untuk mendukungnya yaitu ahli psikologi perkembangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan *self disclosure* remaja di kota Bandung pada media sosial *snapchat* secara umum karena aplikasi ini memang sedang *hits* dan di gandrungi oleh orang – orang yang ada pada lingkungannya sehingga dapat meningkatkan eksistensi diri kemudian media sosial baru yang unik yang berbeda dengan media sosial lainnya. *Moment – moment* yang di posting merupakan *moment* yang dapat menunjang citra yang ingin di bentuk oleh mereka masing – masing. Mereka pun mempunyai pandangan masing – masing yang ingin di bentuknya dimana hal tersebut semata – mata untuk menunjukkan citra diri mereka. Kesesuaian mereka pada media sosial *snapchat* sesuai namun masih menjaga *image* mereka dan berusaha menampilkan penampilan yang *good looking*.

Kata Kunci: Self Disclosure, Snapchat, Moment, Posting, Snap, Hits

A. Pendahuluan

Peningkatan penggunaan internet pada saat ini sangat pesat. Masyarakat pada saat ini dapat dengan mudah dalam menggunakan internet. Internet pun diakses tidak hanya oleh remaja saja tetapi pada saat ini pun orang tua pun menggunakan itu. Internet dapat menjangkau berbagai daerah dalam waktu yang relatif singkat, selama masih terdapat internet di daerah tersebut. Perkembangan internet menyebabkan terbentuknya sebuah dunia baru yang lazim yang disebut dunia maya. Dunia maya dapat dikatakan dunia lain tanpa batasan apapun yang dapat menghalanginya. Karena kemudahan dalam mengakses internet dengan di tunjang dengan media elektronik yaitu *smartphone*, maka semakin maraknya para remaja hingga dewasa yang menggunakannya sebagai sarana untuk aktualisasi diri serta bersosialisasi dengan menggunakan *social media*.

Social media dewasa ini sangat marak di gunakan oleh masyarakat, hal ini karena ditunjang pula seperti apa yang telah di katakan di atas dimana teknologi komunikasi sangat berkembang dengan pesat. Khususnya para remaja yang sangat intensif dalam penggunaan media sosialnya. Media sosial pada saat ini bisa dikatakan menjadi *lifestyle* bagi para remaja, dimana eksistensi mereka dapat ditunjang dengan adanya *social media*. Seiring dengan perkembangan zaman, *social media* pada saat ini sangat banyak bermunculan. Berawal dari *Friendster*, *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Path* dan lain sebagainya.

Salah satu media sosial yang dewasa ini menjadi fenomenal adalah media sosial *Snapchat*. Menurut survey yang dilakukan oleh *technology trendsetter website* (*Telset.id*) Saat ini jumlah pengguna *Snapchat* bertumbuh hingga mencapai 200 juta pengguna, dimana 100 juta pengguna diantaranya menggunakan *Snapchat* untuk kegiatan sehari-hari. Para pengguna tersebut mengirim sekitar 800 juta foto dan video per-hari pada tahun 2015. Aplikasi ini rata-rata digunakan oleh pengguna usia muda, antara 18-24 tahun.

Pada saat ini sesuai dengan observasi peneliti dimana peneliti memperhatikan beberapa remaja di sekitar peneliti, *story* tersebut di jadikan sebuah postingan yang memang sengaja untuk di perlihatkan kepada orang – orang. Sehingga para remaja pada saat ini banyak memposting pada setiap moment. Moment yang di posting di *story* dalam *Snapchat* tersebut pun pastinya mereka seleksi karena foto atau video tersebut dapat dilihat oleh banyak orang, maka dapat dilihat bahwa *story* yang di tampilkan dalam media sosial *Snapchat* mereka masing – masing merupakan aktualisasi diri dari diri mereka. Uniknya *story* dan setiap *snap* yang akan diposting hanya berlaku pada detik itu juga sehingga foto atau video yang telah di simpan tidak dapat di posting ke *Snapchat*.

Dengan penjelasan di atas maka media sosial *Snapchat* dapat dijadikan sebuah media sosial sebagai media atau sarana untuk menunjukkan citra diri sesuai dengan *Self disclosure* yang mereka perlihatkan karena dengan *story* yang mereka posting yang dapat dilihat oleh banyak orang dapat menjadikan citra si pengguna di mata teman – teman *Snapchat*nya, apalagi dengan foto dan video yang langsung di take atau record dalam moment itu juga sehingga sangat tidak mungkin adanya manipulasi moment karena bisa adanya bukti otentik yaitu foto dan video yang di take pada saat itu juga. Namun yang memungkinkan adanya manipulasi adalah isi dalam *Snapchat* tersebut seperti cara pengambilan gambarnya, cara gaya berbicara mereka ataupun tingkah laku mereka di *Snapchat*.

Karena hal tersebut dapat dikatakan dimana semakin terbukanya para pengguna *Snapchat* di dalam *story* yang mereka posting mengenai hidup mereka semakin terlihat

pula citra apa yang mereka bentuk di mata teman – teman Snapchat mereka. Dengan begitu maka dengan adanya Self disclosure disini yang dapat memperlihatkan para remaja khususnya di kota Bandung mengenai apa yang mereka tampilkan di Snapchat. Dimana Self disclosure itu sendiri adalah keterbukaan diri (Self disclosure) seseorang dapat menentukan tahap hubungan interpersonal seseorang dengan individu lainnya.

Self disclosure sangat terkait dengan konsep diri (self concept) dari seorang individu. Apabila konsep diri individu positif, maka Self disclosure yang dimunculkan cenderung positif dan berdampak positif pula bagi individu tersebut. Sebaliknya bila konsep diri individu negatif, maka Self disclosure dan dampak yang didapat dari individu tersebut cenderung negatif. Setelah apa yang telah di jelaskan mengenai Self disclosure maka sangat menarik bagi peneliti karena sedang fenomenalnya media sosial Snapchat di kalangan remaja dimana media sosial tersebut dapat membentuk sebuah konsep diri yang di tampilkan melalui media sosial ini karena menariknya fitur dalam aplikasi media sosial ini.

Dengan melihat hal tersebut sehingga penulis sangat tertarik untuk mengetahui Self disclosure remaja di kota Bandung dalam kesesuaian/kejujuran mereka pada saat menggunakan media sosial Snapchat serta untuk mengetahui keakraban remaja di kota Bandung dengan friends mereka di media social Snapchat sehingga seluas dan sedalam apa Self disclosure yang mereka tampilkan. Dan yang terakhir untuk mengetahui motivasi serta maksud dan tujuan remaja di kota Bandung dalam memilih media sosial Snapchat serta melakukan Self disclosure di dalamnya.

B. Landasan Teori

Penelitian membahas tentang *self disclosure* remaja di kota Bandung dalam penggunaan media sosial *snapchat*. Dimana dalam hal ini penulis melihat fenomena ini dengan menggunakan teori *self disclosure*, dimana teori tersebut merupakan teori dari komunikasi antar pribadi.

Teori *Self disclosure* atau pembukaan diri adalah suatu proses mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi guna untuk memahami tanggapan terhadap orang lain dan sebaliknya. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan kita terhadap suatu kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan. Informasi pribadi kita kepada orang lain atau sebaliknya disebut dengan self disclosure. Salah satu tipe komunikasi dimana informasi mengenai diri (*self*) yang biasanya disembunyikan diri orang lain, kini dikomunikasikan kepada orang lain (Rakhmat, 2004:108).

Berdasarkan pengertian tersebut kita dapat menghubungkan dimana dengan melalui media sosial seperti Snapchat ini, para remaja dapat melakukan keterbukaan dirinya. Dengan begitu maka penulis ingin mengetahui keterbukaan diri remaja di kota Bandung dalam menggunakan media sosial Snapchat. Karena dalam hal keterbukaan diri dapat pula terwujud tidak hanya dengan komunikasi tatap muka namun dapat pula melalui media atau saluran untuk dapat mengkomunikasikannya.

Penelitian ini pada hal ini didasarkan oleh apa yang telah penulis lihat yang kemudian di sambungkan kepada teori self disclosure ini. Dalam hal ini teori self disclosure ini mempunyai 5 dimensi dimana (Devito,1997:40) menyebutkan ke-5 dimensi *self-disclosure*, yaitu (1) ukuran *self-disclosure*, (2) valensi *self-disclosure*, (3) kecermatan dan kejujuran, (4) maksud dan tujuan, dan (5) keakraban. Ke 5 dimensi ini adalah acuan penulis dalam peneltian ini, hanya saja penulis lebih memfokuskan

kepada 3 dimensi saja yang paling terhubung dengan apa yang penulis lihat dengan fenomena ini, diantaranya adalah maksud dan tujuan, kejujuran dan keakraban.

Selain itu pun penelitian ini mengacu kepada teori mengenai psikologi perkembangan remaja untuk dapat menunjang mengenai dasar karakteristik dari karakteristik remaja yang dapat dihubungkan dengan fenomena ini pada temuan penelitian dan analisis.

C. Metodologi

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010: 1).

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 54). Jadi, 8 orang sampel yang dipilih oleh peneliti berdasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut terlibat secara aktif dan memiliki pengalaman dalam melakukan self disclosure pada media sosial snapchat secara rutin. Adapun salah satu sampel lainnya yaitu ahli dari psikologi perkembangan remaja yang dipilih dengan menggunakan kriteria penulis.

Terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh penulis dalam pengumpulan data penelitian, yaitu observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan dan *internet searching*. Observasi adalah kegiatan yang setiap saat dilakukan dengan kelengkapan pancaindra yang dimiliki (Ardianto, 2011: 179). Pada wawancara mendalam ini peneliti tidak memiliki kontrol atas respons informan, artinya informan bebas memberikan jawaban (Kriyantono, 2010: 62). Studi kepustakaan digunakan sebagai teknik menelaah teori-teori, pendapat, pokok pikiran yang terdapat dalam literatur seperti buku, majalah, koran, tabloid, artikel dan sumber-sumber lain yang relevan untuk menunjang penelitian ini. Kemajuan teknologi menjadikan *internet* sebagai sarana yang memberikan banyak referensi. Maka peneliti menggunakan penelusuran internet sebagai salah satu teknik pengumpulan data sebagai penunjang penelitian ini. *Internet* memberikan referensi tambahan bagi peneliti khususnya mengenai self disclosure dalam media sosial, mengenai snapchat, jurnal ilmiah dan sebagainya.

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana *Self disclosure* Remaja di Kota Bandung dalam penggunaan media sosial (*Snapchat*)”. Self disclosure yang dilakukan oleh remaja di kota Bandung ini di tinjau dari motif mereka menggunakan snapchat, motif mereka dalam memposting moment yang dipilih mereka untuk di posting, pandangan yang ingin diperoleh dalam melakukan self disclosure tersebut dan kesesuaian diri mereka dengan kehidupan mereka sehari – hari.

Motif atau alasan mereka menggunakan snapchat sangat banyak alasannya namun kebanyakan dari mereka menurut hasil penelitian adalah karena orang – orang di sekitarnya menggunakan media sosial ini secara aktif, salah satu media sosial yang sedang hits sehingga dapat meningkatkan eksistensi mereka, dan karena snapchat merupakan salah satu media sosial yang baru dan unik yang berbeda dengan media sosial lainnya. Motif dan alasan mereka dalam memposting apa yang dipilih mereka

untuk di posting sangat berhubungan dengan citra diri mereka karena menurut mereka dengan apa yang mereka posting dalam story mereka sangat berpengaruh ke dalam citra diri mereka.

Pandangan yang ingin di peroleh oleh mereka biasanya adalah dimana kegiatan yang dapat meningkatkan eksistensi mereka sehingga terlihat eksis, kegiatan yang produktif sehingga terlihat produktif, memperlihatkan fisik sehingga terlihat good looking, dan memperlihatkan hal – hal lucu dan seru sehingga mereka terlihat asik. Kesesuaian diri mereka dengan kehidupan sehari – hari mereka terbagi menjadi 2 tipe yaitu adanya kesamaan pada kehidupan mereka (natural) dan adanya sesuatu yang beda untuk menjaga image mereka dan berusaha menampilkan penampilan yang *good looking*.

E. Kesimpulan

Peneliti memperoleh kesimpulan berupa tipologi yang berdasarkan pertanyaan penelitian dan data di lapangan yang ada, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Alasan Remaja di Kota Bandung Menggunakan Media Sosial Snapchat

Remaja di kota Bandung pada awalnya mengetahui aplikasi Snapchat pada tahun 2014 dimana Snapchat diketahui nya dari kebanyakan orang pada lingkungannya terutama teman – teman yang menggunakannya sehingga mereka penasaran sampai akhirnya memutuskan untuk mendownload aplikasi Snapchat serta aktif dalam penggunaannya. Hal ini pun di dorong dengan pada hal nya sifat dasar pada remaja *emergency adult* (18-24 tahun) menurut ahli psikologi adalah seseorang yang penasaran serta ekplorasi pada sesuatu yang baru serta adanya support dari peer group mereka untuk meningkatkan eksistensi. Alasan mereka menggunakan Snapchat di antaranya untuk dapat lebih mudah bersosialisasi dengan peer groupnya dimana menjadi sebuah topik pembicaraan, Snapchat mempunyai fitur yang unik untuk menghibur dirinya, karena hits, ajang untuk meningkatkan eksistensi, untuk kepuasan tersendiri, untuk menginformasikan mengenai semua kehidupan mereka, sebagai *live report* segala sesuatu sehingga menjadi *up to date*, menunjukkan penampilan, menggambarkan ekspresi perasaan seperti bercerita di Snapchat dan Snapchat merupakan salah satu aplikasi yang tidak bisa berbohong sehingga terbukti kebenarannya.

2. Alasan Remaja di Kota Bandung dalam Memposting Moment yang Mereka Pilih Untuk Diposting

Kebanyakan dari mereka para remaja di kota Bandung melakukan pada pengaturan pada Snapchat mereka adalah on public dimana moment yang mereka posting dapat lihat oleh semua orang yang melakukan adding pada Snapchat mereka dan dapat memacu orang lain untuk merespon hal tersebut. Moment yang di posting kebanyakan di posting pada story dimana moment tersebut adalah moment yang sifatnya universal, bagus, menarik, good looking, mengenai kegiatan sehari – hari dan wajar. Namun mereka pun memposting moment mereka kepada beberapa orang atau personal pula dimana moment tersebut biasanya yang bersifat rahasia, untuk orang – orang terdekat, hanya kepada orang yang bersangkutan. Sehingga adanya pemilihan dari moment – moment yang di posting pada story Snapchat mereka. Alasan mereka mengenai pemilihan moment yang di posting oleh mereka pada story Snapchat sangat berhubungan dengan citra atau pandangan seperti apa untuk diri mereka dengan memposting moment – moment tersebut. Karena dengan apa yang mereka posting dalam story mereka sangat berpengaruh ke dalam citra diri mereka.

Menurut ahli psikologi pun sangat wajar pada remaja seusia mereka dalam melakukan hal ini.

3. Pandangan yang Ingin di Peroleh oleh Remaja di Kota Bandung

Sangat berpengaruh pada image diri mereka dimana apa yang mereka posting adalah merupakan cermin dari diri mereka. Biasanya menurut mereka orang – orang menilai diri mereka dapat terlihat dari apa yang di posting pada Snapchat karena Snapchat sifatnya virtual sehingga terbukti padahal bisa saja apa yang mereka posting bukan mereka sebenarnya. Mereka pun memposting apa yang mereka posting pada story karena ada suatu pandangan yang ingin mereka bentuk sehingga adanya sesuatu yang mereka seleksi dalam memposting apapun pada story media sosial Snapchat mereka. Pandangan yang mereka buat di antaranya adalah dimana kegiatan yang dapat meningkatkan eksistensi mereka seperti ingin dilihat anak yang eksplorasi tempat suka jalan – jalan, memperlihatkan bahwa dirinya produktif, memperlihatkan bahwa dirinya good looking, percaya diri, memperlihatkan bahwa diri mereka asik, seru serta kocak dalam Snapchat. Dengan hal tersebut yang ingin mereka buat mereka pun melakukan hal untuk membentuk pandangan tersebut terwujud. Seperti apa yang dikatakan ahli psikologi bahwa sangat remaja ini dalam penggunaan media sosial adalah untuk menunjukkan jadi diri mereka dan ingin memperlihatkan siapa mereka di hadapan publik.

4. Kesesuaian Moment yang di Posting

Dalam hal ini adanya 2 tipe mengenai kesesuaian diri yang mereka tampilkan menurut remaja di kota Bandung yang penulis wawancarai. Hal tersebut adalah adanya kesamaan pada kehidupan sehari – hari mereka karena mereka memposting yang mereka posting bersifat apa adanya dan natural mengenai diri mereka, sehingga mereka tetap menjadi diri sendiri. Sedangkan tipe yang kedua adalah adanya sesuatu yang beda untuk dapat membentuk pandangan yang ingin mereka buat seperti jaga image terhadap sikap mereka pada media sosial Snapchat kemudia harus memperlihatkan lebih good looking dari penampilan mereka dimana sebelum memposting media sosial mereka memastikan sudah tampil bagus di depan kamera seperti touch up sebelum nya. Moment yang di posting pun ada kejadian yang memang apa adanya apa pula yang di rancang skenario atau drama sebelum di posting hal ini supaya dapat terlihat lucu dan tidak membosankan. Dengan begitu mereka mengkalkulasikan dengan persentasi mengenai keterbukaan dirinya adalah 90% dimana hal tersebut dikarenakan memang sesuatu yang natural apa yang di postingnya dan kebanyakan memposting mengenai kehidupan sehari – harinya, 10% menurut mereka adalah moment yang mereka kirimkan hanya kepada orang – orang terdekat saja. Dalam hal ini ahli psikologi pun menyetujui hal tersebut dimana menurutnya para remaja ini memang mempunyai ciri bahwa fisik menjadi penting sehingga good looking bisa dikatakan nomer satu dan iamage diri mengenai dirinya pun menjadi sangat penting.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations: Kuantitatif dan Kualitatif*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Devito, Joseph, A.1997. *Human Communication*. New York: Harper Collinc Colege Publisher.
- Fisher, B. Aubrey, 1986. *Teori-teori komunikasi*, Bandung: CV. Remadja Karya.

- Kriyantono, Rachmat. 2010. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Edisi Pertama, Cetakan ke-5. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- Kuswarno, Engkus. , 2009. Metode Penelitian Komunikasi : Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya. Bandung: Widya Padjajaran, Perpustakaan Pusat UII.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subandi, M.A. 2009. Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Dzikir Tawakkal. Pengalaman Transformasi Religius. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Psikologi UGM. ISBN 9 786028 479363
- Sugiyono, 2010. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta. Bandung.
- Sobur, Alex. 2013. Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi. Remaja Rosdakarya. Bandung.